

## OPTIMALISASI PENERAPAN LITERASI DIGITAL PADA PENDIDIKAN SEPANJANG HAYAT

Yulia Agustina<sup>1</sup>, Hary Murcahyanto<sup>2</sup>  
Universitas Hamzanwadi  
rahestin@gmail.com<sup>1</sup>

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tahapan belajar dalam konsep pendidikan sepanjang hayat, peranan pendidikan pada pendidikan sepanjang hayat, membangun minat literasi digital dalam pembelajaran, serta mewujudkan pendidikan sepanjang hayat melalui kemampuan literasi digital. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Data yang digunakan adalah berupa hasil observasi dan wawancara yang diambil secara acak di beberapa Sekolah Dasar dan Menengah di Kabupaten Lombok Timur. Triangulasi data: observasi, wawancara, dan dokumentasi digunakan dalam pengumpulan data dan verifikasi data. Model interaktif digunakan untuk menganalisis data dengan menggunakan pengumpulan data, pemadatan data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa tahapan konsep pendidikan sepanjang hayat bukan hanya terjadi di lingkungan formal saja melainkan di lingkungan informal dan non-formal. Peranan pendidikan bahasa pada pendidikan sepanjang hayat adalah dengan semakin seseorang mengkaji dan mempelajari suatu bahasa dengan baik, maka akan semakin baik pula prinsip-prinsip budaya yang akan dipegang. Membangun minat literasi digital dalam pembelajaran bahasa dengan cara membiasakan membaca dalam penugasan menggunakan peralatan elektronik. Upaya mewujudkan pendidikan sepanjang hayat melalui kemampuan literasi digital dengan cara mempromosikan kemandirian belajar diantara sesama anggota masyarakat sebagai parameter pembangunan sosial berkelanjutan.

**Kata Kunci:** literasi digital, minat belajar, pendidikan sepanjang hayat

### ABSTRACT

*This research aims to describe the stages of learning in the concept of lifelong education, the role of education in lifelong education, building interest in digital literacy in learning, and realizing lifelong education through digital literacy skills. This research uses a qualitative descriptive method. The data used were the results of observations and interviews taken randomly in several primary and secondary schools in the East Lombok district. Data triangulation: observation, interviews, and documentation were used in data collection and data verification. The interactive model was used to analyze the data using data collection, data compaction, data presentation, and conclusion drawing. The results of this study are that the stages of the concept of lifelong education do not only occur in formal environments but in informal and non-formal environments. The role of language education in lifelong education is that the more a person studies and learns a language well, the better the cultural principles that will be held. Building interest in digital literacy in language learning by getting used to reading in assignments using electronic equipment. Efforts to realize lifelong education through digital literacy skills by promoting learning independence among fellow community members as a parameter of sustainable social development.*

**Keywords:** digital literacy, interest in learning, lifelong education

## PENDAHULUAN

Sebuah hadist mengatakan “*uthlubul ‘ilma minal mahdi ilal lahdi*”, artinya adalah tuntutlah ilmu dari sejak buaian sampai liang lahat. Makna tersebut adalah indikasi dari pendidikan sepanjang hayat, yang mana bayi masih dalam kandungan sudah belajar banyak hal: bergerak, mendengar, melihat, dan merasakan. Begitupun ketika bayi lahir, secara refleks bayi sudah bisa bernafas, menangis, sampai mampu berdiri sendiri, semua itu merupakan proses dari belajar (Iswati, 2020; Rendi, 2019). Hadist tersebut bermakna sangat dalam bahwa tugas manusia adalah belajar sampai maut menjemput kita.

Belajar adalah langkah yang paling utama untuk mewujudkan pendidikan sepanjang hayat. Belajar selalu dikaitkan dengan dunia pendidikan (Setianto et al., 2021; Suhelayanti et al., 2020; Suryana, 2020; Triwiyanto, 2021). Pendidikan mengacu pada proses dimana manusia mendapatkan pembelajaran dan pemahaman tentang sesuatu. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pasal-pasal yang menjelaskan secara langsung istilah pendidikan sepanjang hayat tercantum dalam Bab III tentang Prinsip Penyelenggaraan Pendidikan, Pasal 4, Ayat (3) yang menyebutkan bahwa pendidikan diselenggarakan sebagai suatu proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat (Agustian, 2019; P. P. R. Indonesia, 2005; U.-U. R. Indonesia, 2003; Purba et al., 2020).

Pendidikan sepanjang hayat menjadi dasar peletak kokohnya sistem pendidikan selanjutnya dengan konsistensi keberlangsungannya (Kamrozzaman et al., 2019; Nilawati et al., 2021; Sudrajat & Hariati, 2021). Untuk menjawab serta mengimbangi tantangan dunia transformasi seperti sekarang ini, maka kebutuhan akan pendidikan sepanjang hayat haruslah disadari dan dipedomani sedini mungkin. Suatu masyarakat yang telah maju akan memiliki kebutuhan yang berbeda dengan masyarakat yang belum maju. Apabila sebagian besar masyarakat suatu bangsa masih yang banyak buta huruf, maka upaya pemeberantasan buta huruf di kalangan orang dewasa mendapat prioritas dalam sistem pendidikan sepanjang hayat (Ariesta Dewi et al., 2020; Omar et al., 2022; Riza, 2022).

Pendidikan sepanjang hayat telah menjadi konsep yang semakin penting di era modern ini. Hal ini mendorong penelitian tentang konsep pendidikan sepanjang hayat dan bagaimana peran pendidikan dalam mendukung konsep tersebut. (Fadhli, 2021; Puhach et al., 2021; Sista et al., 2018; Trescak et al., 2022) Salah satu aspek penting dari pendidikan sepanjang hayat adalah literasi, baik literasi bahasa maupun literasi digital (Ariesta Dewi et al., 2020; Kardoyo et al., 2021). Urgensinya, perkembangan pendidikan sepanjang hayat dihadapkan pada *real condition* yakni banyaknya pengangguran, bertambahnya penduduk miskin, melemahnya standar kehidupan, makin terlihat antara yang kaya dan yang miskin.

Menurut hasil studi (Yuhety et al., 2008) menyatakan bahwa pemerintah pusat, kabupaten atau kota semestinya membuat regulasi yang jelas dan tegas tentang pemahaman pendidikan sepanjang hayat sebagai suatu kesatuan yang memungkinkan setiap aparat dan setiap komponen dalam masyarakat berkemampuandalam menyampaikan dan mensosialisasikan program pendidikan sepanjang hayat kepada khalayak yang lebih luas, agar meminimalisir kondisi nyata yang sudah disebutkan di atas, sehingga masyarakat ada upaya untuk merubah diri mereka melalui belajar tanpa batas, tanpa mengenal umur dan waktu.

Selain itu, dasar untuk mewujudkan pendidikan sepanjang hayat adalah meningkatkan kemampuan literasi terutama literasi digital di zaman sekarang ini (Ariesta Dewi et al., 2020; Huda, 2019; H. Murcahyanto et al., 2021; Nuryaumin, 2021). Literasi merupakan kemampuan untuk menemukan informasi melalui membaca dan menulis. Literasi informasi digital sebagai suatu kemampuan untuk menemukan, mengevaluasi, dan menggunakan informasi secara mandiri seumur hidup dalam kerangka belajar sepanjang hayat (Gibson, 2008; Kusmana, 2017; M. M. M. F. H. Murcahyanto, 2021; Nurjanah et al., 2017; Setyaningsih et al., 2019).

Namun, terdapat masalah untuk membangun masyarakat yang siap belajar sepanjang hayat. Salah satunya adalah masih lemahnya kemampuan literasi digital masyarakat Indonesia. Hasil data pengukuran literasi membaca yang diselenggarakan oleh *Program for International Students Assessment (PISA)* yang dilakukan secara rutin setiap tiga tahun sekali kepada negara yang bersedia diukur termasuk Indonesia, mengalami peningkatan skor literasi tetapi selalu berada di urutan bawah yaitu pada posisi 60 dari 61 negara (Dinata, 2021; Kusmana, 2017; Swinnerton, 2019). Dia juga mengatakan perlu dilakukan perbaikan untuk pembelajaran bahasa: menyimak, berbicara, menulis dan membaca, termasuk berpikir kritis supaya siswa Indonesia mampu bersanding dengan pelajar dari negara lain dalam menerapkan kemampuan literasi (Dinata, 2021). Di sinilah, peranan pendidikan bahasa sangat dibutuhkan bagaimana empat aspek bahasa benar-benar harus dikuasai siswa (Murcahyanto et al., 2021; Rahadi et al., 2021).

Pentingnya kemampuan literasi seperti disebutkan di atas kemudian diperkuat dengan kenyataan bahwa bangsa Indonesia telah masuk kepada era MEA per 2015. Masyarakat Ekonomi Asean (MEA), seperti yang sering didengungkan oleh bapak Presiden di berbagai kesempatan mempengaruhi banyak aspek dalam sistem negara kita. Sehingga mau tidak mau pemerintah harus membuka jalur tenaga kerja dari luar untuk bekerja di Indonesia. Keadaan ini tentu akan menjadi momen yang mengkhawatirkan jika masyarakat Indonesia tidak dibekali dengan *skill* yang mumpuni dalam mengimbangi tantangan tersebut.

Pada kenyataannya banyak sekali masyarakat kita yang belum memahami secara komprehensif mengenai apa itu MEA dan berbagai tantangan kompleks sebagai konsekuensi logis akibat kehadirannya. Termasuk apa pengaruhnya terhadap kemampuan berbahasa, terlebih kondisi masyarakat kita yang memang cenderung tidak peduli terhadap kajian-kajian bahasa itu sendiri. Sehingga, sudah sepantasnyalah keadaan ini mendapat perhatian yang serius dari pemerintah, terutama Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Studi mengenai literasi digital dan pendidikan sepanjang hayat sudah daluka anatar lain oleh (Fadhli, 2021) tentang implementasi kompetensi pembelajaran sepanjang hayat melalui program literasi di perpustakaan sekolah. Simpulan dari hasil studinya adalah program literasi perpustakaan sekolah telah mendukung peningkatan implementasi kompetensi belajar sepanjang hayat bagi siswa dalam beberapa dimensi. Penelitian yang dilakukan oleh (Kardoyo et al., 2021) tentang optimalisasi outcome program pendidikan kecakapan hidup vokasional PKBM Bina Warga Kendal melalui pengembangan website berbasis kewirausahaan. Hasil penelitian ini adalah Hasil dari pengabdian yang dilakukan adalah adanya pola baru dalam melakukan pelatihan kewirausahaan dan pemasaran dibandingkan dengan sebelum kegiatan dilakukan. Pola baru tersebut adalah adanya pembelajaran digital marketing serta penguatan karakter kewirausahaan melalui teknologi.

Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh (Setyaningsih et al., 2019) tentang model penguatan literasi digital melalui pemanfaatan e-learning. Hasil penelitiannya adalah menemukan model penguatan literasi digital melalui penggunaan e-learning. Model tersebut memasukkan unsur komunikasi dan kolaborasi dalam bentuk partisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran dan penelitian. Model ini terdiri dari komponen kompetensi individu berupa keterampilan penggunaan, pemahaman kritis, dan kemampuan berkomunikasi.

Dari beberapa studi tersebut peneliti tertarik meneliti tentang penerapan literasi digital pada pendidikan sepanjang hayat dengan tujuan untuk mengetahui sejauh mana kemampuan literasi jika digunakan secara optimal dapat membangun masyarakat yang siap belajar sepanjang hayat.

Hasil dari kajian ini diharapkan dapat dijadikan masukan bagi orang tua, masyarakat, guru, dan semua elemen yang terlibat dalam kegiatan pendidikan termasuk pemerintah untuk mewujudkan masyarakat yang siap belajar sepanjang hayat. Oleh karena itu, kajian ini akan membahas tentang: konsep pendidikan sepanjang hayat, konsep literasi, tahapan belajar sepanjang hayat, peranan pendidikan bahasa pada pendidikan sepanjang hayat, mewujudkan pendidikan sepanjang hayat melalui kemampuan literasi.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dalam mendeskripsikan penerapan literasi di sekolah secara optimal. Data yang digunakan adalah data kualitatif berupa hasil observasi dan wawancara yang diambil secara acak di beberapa Sekolah Dasar dan Menengah di Kabupaten Lombok Timur. Triangulasi data: observasi, wawancara, dan dokumentasi digunakan dalam pengumpulan data dan verifikasi data. Model interaktif digunakan untuk menganalisis data dengan menggunakan pengumpulan data, pemadatan data, penyajian data, dan penarikan simpulan, menggambar/memverifikasi.

Metode deskriptif kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan fenomena secara rinci dan mendalam. Penelitian ini mencoba untuk memahami bagaimana penerapan literasi bahasa dan literasi digital di sekolah dapat mempengaruhi minat belajar dan kemampuan mandiri belajar di antara anggota masyarakat. Oleh karena itu, metode deskriptif kualitatif dianggap cocok untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif tentang fenomena tersebut. Penggunaan model interaktif dalam menganalisis data juga merupakan kelebihan dari penelitian ini. Model ini mencakup tahapan-tahapan penting dalam pengumpulan, pemadatan, penyajian, dan penarikan kesimpulan dari data kualitatif yang dikumpulkan. Hal ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh gambaran yang akurat dan mendalam tentang fenomena yang diamati.

Dalam pengumpulan data, peneliti menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk memperoleh data kualitatif. Observasi digunakan untuk memahami keadaan di lapangan secara langsung, sedangkan wawancara digunakan untuk memperoleh sudut pandang subjek yang terlibat dalam penelitian. Dokumentasi digunakan untuk memperoleh data yang relevan yang terkait dengan penelitian. Triangulasi data digunakan untuk memverifikasi keakuratan data yang diperoleh dan meminimalkan bias dalam interpretasi data. Secara keseluruhan, penggunaan metode deskriptif kualitatif dan model interaktif dalam analisis data

serta triangulasi data dalam pengumpulan data adalah metode yang tepat dan relevan untuk penelitian ini.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Tahapan Belajar Dalam Konsep Pendidikan Sepanjang Hayat**

Pada umumnya proses belajar yang dialami oleh setiap individu tergolong ke dalam dua kategori: interen dan eksteren. Interen belajar yang tidak dapat dilihat oleh pancaindera. Dengan kata lain, proses belajar ini hanya diketahui oleh pribadi yang bersangkutan saja tanpa intervensi orang atau pihak lain, karena segala proses dan perenungan dalam tahapan belajarnya terjadi di dalam benak atau pikiran seseorang yang sedang melakukan kegiatan belajar. Proses belajar ini juga disebut proses belajar intern. Proses belajar yang kedua dikenal dengan istilah proses belajar ekstern. Dimana melalui proses inilah kemudian tampak nyata apakah seseorang telah melakukan kegiatan belajar atau belum yang seringkali ditandai dengan perubahan sikap kearah yang lebih baik.

Selanjutnya, UNESCO mendeskripsikan bahwa empat pilar diusulkan sebagai fondasi pendidikan sepanjang hayat: belajar mengetahui, belajar melakukan, belajar hidup bersama, dan belajar. Pendidikan pada hakikatnya merupakan usaha untuk mencari agar mengetahui informasi yang dibutuhkan dan berguna bagi kehidupan. Penguasaan yang dalam dan luas akan bidang ilmu tertentu, termasuk di dalamnya *Learning to How*.

Dalam implementasinya, "*learning to know*" (belajar untuk mengetahui), guru harus mampu menempatkan dirinya sebagai fasilitator. Selain itu guru dituntut untuk dapat berperan ganda sebagai kawan berdialog bagi siswanya dalam rangka mengembangkan penguasaan pengetahuan siswa.

Pendidikan juga merupakan proses belajar untuk bisa melakukan sesuatu (*learning to do*). Proses belajar menghasilkan perubahan dalam ranah kognitif, peningkatan kompetensi, serta pemilihan dan penerimaan secara sadar terhadap nilai, sikap, penghargaan, perasaan, serta kemauan untuk berbuat atau merespon suatu stimulus. Pendidikan membekali manusia tidak sekedar untuk mengetahui, tetapi lebih jauh untuk terampil berbuat atau mengerjakan sesuatu sehingga menghasilkan sesuatu yang bermakna bagi kehidupan. Belajar untuk mengaplikasi ilmu, bekerja sama dalam team, belajar memecahkan masalah dalam berbagai situasi.

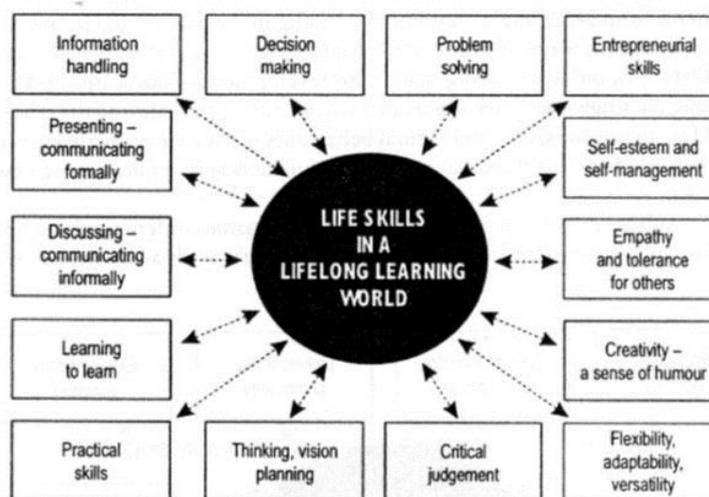
Penguasaan pengetahuan dan keterampilan merupakan bagian dari proses menjadi diri sendiri (*learning to be*). Hal ini erat sekali kaitannya dengan bakat, minat, perkembangan fisik, kejiwaan, tipologi pribadi anak serta kondisi lingkungannya. contohnya : bagi siswa yang agresif, akan menemukan jati dirinya bila diberi kesempatan cukup luas untuk berkreasi. Sebaliknya bagi siswa yang pasif, peran guru sebagai kompas penunjuk arah sekaligus menjadi fasilitator sangat diperlukan untuk menumbuhkembangkan potensi diri siswa secara utuh dan maksimal. Menjadi diri sendiri diartikan sebagai proses pemahaman terhadap kebutuhan dan jati diri. Belajar berperilaku sesuai dengan norma dan kaidah yang berlaku di masyarakat, belajar menjadi orang yang berhasil, sesungguhnya merupakan proses pencapaian aktualisasi diri.

Pada pilar keempat ini, kebiasaan hidup bersama, saling menghargai, terbuka, memberi dan menerima perlu dikembangkan disekolah. Kondisi seperti inilah yang memungkinkan tumbuhnya sikap saling pengertian antar ras, suku, dan agama.

Dengan kemampuan yang dimiliki, sebagai hasil dari proses pendidikan, dapat dijadikan sebagai bekal untuk mampu berperan dalam lingkungan di mana individu tersebut berada, dan sekaligus mampu menempatkan diri sesuai dengan perannya. Pemahaman tentang peran diri dan orang lain dalam kelompok belajar merupakan bekal dalam bersosialisasi di masyarakat (*learning to live together*).

Proses pendidikan sepanjang hayat harus memuat nilai-nilai kecakapan hidup (*life skills*) sebagai muatan strategis yang terintegrasi dengan materi belajar sepanjang hayat. Nilai kecakapan hidup dan kecakapan sosial dalam dunia belajar sepanjang hayat akan sangat baik bila dikembangkan melalui sistem kemitraan (*partnership system*) dengan melibatkan orangtua, gubernur/pemerintah, organisasi profesi, kelompok minat, dan industri (Yuhety et al., 2008).

Berikut di bawah ini adalah *life skills* yang saling atraktif untuk mengembangkan wawasan luas dan mewujudkan pendidikan sepanjang hayat (Davies, 2019).



Gambar 1. *Life Skills*

Dari gambar tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan sepanjang hayat bukan hanya terjadi di lingkungan formal saja melainkan di lingkungan informal dan non formal. Kecakapan hidup bukan hanya berupa pengetahuan, keterampilan, dan sikap melainkan bisa menghargai nilai keagamaan, hubungan sosial, dan norma-norma yang berkembang dalam masyarakat. Kecakapan tersebut mencerminkan bahwa pendidikan sepanjang hayat memiliki peranan yang sangat kuat untuk memperbaiki keadaan diri yang harus terus berkembang dan siap untuk menghadapi tantangan masa depan.

### **Peranan Pendidikan Bahasa Pada Pendidikan Sepanjang Hayat**

Ketahanan dan keberlangsungan eksistensi suatu bangsa sangat dipengaruhi oleh bagaimana bangsa tersebut menghargai banyak aspek salah satunya aspek pendidikan. Terlebih dalam konteks ini, kita mengedepankan pendidikan sepanjang hayat. Sebagaimana disebutkan sebelumnya bahwa pendidikan sepanjang hayat memiliki orientasi dan konsep visi yang jelas dimana di dalam prosesnya yang tidak dibatasi oleh dimensi waktu dan tempat, manusia atau individu diharapkan mampu

belajar dan melatih diri untuk bertransformasi menuju manusia yang mandiri dan dewasa. Sehingga dengan demikian akan lahir manusia-manusia dengan mental visioner mampu beradaptasi dengan tantangan zaman yang kian kompleks.

Dalam konsep dasar pendidikan sepanjang hayat, dan sebagai sebuah proses logis dari sebuah proses belajar yang panjang, yakni dimulai sejak lahir sampai ajal menjemput maka seorang individu akan mampu belajar dan memahami banyak dimensi ilmu pengetahuan berikut dengan cabang-cabang terkecilnya. Salah satunya adalah bagaimana menghargai bangsanya sendiri dengan cara mempelajari bahasanya dengan baik.

Kenyataan yang muncul baru-baru ini adalah penggunaan dan kajian mengenai bahasa Indonesia sendiri mulai mengalami pergeseran. Semakin sedikit masyarakat yang memiliki kesadaran untuk mengkaji dan mendalami konsep-konsep yang terkait dengan bahasa Indonesia. Padahal jika kita kembali menilik sejarah, dimana bahasa Indonesia saat itu menjadi modal utama pemersatu bangsa. Peristiwa itu kemudian kita kenal dengan istilah Sumpah Pemuda.

Untuk memperkuat konsep di atas, perlu kiranya kita mengutip pendapat yang disampaikan oleh (Dinata, 2021) dimana ia mengatakan bahwa salah satu sarana pembinaan jati diri bangsa, bahasa Indonesia senantiasa perlu dirawat dan dikembangkan. Bertentangan dengan pernyataan tersebut bahwa apa yang terjadi sekarang banyak masyarakat Indonesia sendiri yang menggunakan bahasa Indonesia tanpa memperhatikan kaidah-kaidah penggunaan yang semestinya.

Kondisi ini tentu sangat memprihatinkan sehingga harus mendapatkan perhatian yang serius dari segenap elemen negara. Maka para ahli bahasa akademisi, guru dan dosen pendidikan bahasa khususnya harus berperan aktif mengadakan berbagai temu ilmiah guna mencari solusi tepat atas permasalahan yang sedang terjadi.

Mempelajari suatu bahasa berarti mempelajari pula budaya bangsa tersebut. Berangkat dari pemahaman dasar inilah, maka dapat kita tarik sebuah kesimpulan bahwa semakin seseorang mengkaji dan mempelajari suatu bahasa dengan baik maka akan semakin baik pula prinsip-prinsip budaya yang akan dia pegang. Dalam konteks ini adalah budaya menghargai pendidikan selama hayat dikandung badan.

### **Membangun Minat Literasi Digital dalam Pembelajaran Bahasa**

Mengingat pentingnya literasi digital yang bertolak belakang dengan keadaan saat ini, dimana siswa kurang berminat pada proses mencari informasi melalui budaya baca, khususnya buku. Membangun minat membaca pada siswa milenial membutuhkan kerja keras terutama pendidik sebagai ujung tombak dunia. Melalui pendidikanlah minat baca bisa ditanamkan sedini mungkin agar siswa terbiasa membaca buku baik manual maupun digital. Kebiasaan merupakan perbuatan seseorang yang dilakukan secara terus menerus tanpa ada paksaan dari pihak manapun (Chen et al., 2020; Pamadhi, 2012; Sheth, 2020; Verplanken & Orbell, 2022). Sebuah kebiasaan bukanlah tumbuh secara alamiah melainkan harus dilatih secara berulang-ulang. Dalam setiap proses belajar, seseorang akan mendapatkan kemampuan dan keterampilan melalui dua faktor: internal, kematangan individu dan eksternal, simulasi dari lingkungan (Fahrurrozi et al., 2022; Mohzana. Fahrurrozi., Muh, 2021).

Literasi digital merupakan sebuah kegiatan untuk memahami segala bentuk ilmu pengetahuan dan membangun manusia yang memiliki pengetahuan yang luas

dalam bentuk digital. Seseorang dapat dikatakan literat jika sudah mampu memahami suatu informasi sebagai hasil dari membaca yang tepat dan melaksanakan pemahamannya sesuai dengan apa yang didapat dari dunia digital. Minat yang tinggi terhadap literasi digital akan mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang dari segi ide atau gagasan. Hasil dari budaya literasi digital tersebut akan menjadikan seseorang siap dalam menghadapi tantangan kehidupan sehari-hari.

Oleh karena itu, pembelajaran bahasa sangat berperan penting dalam meningkatkan performa budaya literasi digital di setiap jenjang pendidikan seperti: SD/MI dan SMP/MTs sekurang-kurangnya telah membaca 9 buku elektronik, sedangkan siswa SMA/SMK, MA seharusnya sudah membaca 15 buku elektronik. Target minimal ini adalah harapan pendidikan bahasa yang harus dicapai di akhir pembelajaran. Juga, ketentuan ini diharapkan akan mempengaruhi kualitas sumber daya manusia pada suatu bangsa. Dengan menumbuhkan minat baca secara digital pada masyarakat akan menjadikan masyarakat Indonesia cepat menyesuaikan dengan segala bentuk perkembangan zaman dan mampu berdaya saing dengan negara maju lainnya.

### **Mewujudkan Pendidikan Sepanjang Hayat Melalui Kemampuan Literasi Digital**

Belajar mandiri dan literasi informasi secara elektronik di era serba digital ini merupakan dasar untuk mencapai pendidikan sepanjang hayat, mengetahui bagaimana seseorang belajar juga mampu mewujudkan pendidikan sepanjang hayat, dan mampu mengaplikasikan kemampuan informasi untuk memecahkan masalah. Oleh karena itu, literasi digital juga merupakan salah satu kunci untuk mewujudkan pendidikan sepanjang hayat.

Dalam proses literasi digital berarti ada proses dimana seseorang sedang melakukan tahap belajar melalui peralatan modern yang hampir menjadi kebutuhan pada saat ini. Untuk memperoleh kemakmuran: individu, masyarakat atau suatu bangsa secara keseluruhan, investasi dalam bentuk ‘*human capital*’ yakni melalui proses belajar yang mana akan menjadi keberhasilan dan ekonomi global yang berbasis pengetahuan teknologi digital pada abad ini (Hairani, 2018).

Melalui kemampuan literasi digital, menjadikan seseorang literat yang mampu bangkit dari keterpurukan dan kemunduran. Faktanya, untuk membiasakan membaca buku elektronik atau mencari informasi melalui Gadget tidaklah mudah, semua harus ada kesadaran dari masyarakat itu sendiri. Jika kesadaran itu tidak datang, maka harus dipaksa untuk membaca buku, contoh orang tua menyuruh anaknya membaca buku minimal 15 menit perhari. Cara ini akan menjadi kebiasaan meskipun dilakukan dengan terpaksa, karena sejatinya kebiasaan terkadang harus dipaksa. Apabila sudah terbiasa belajar melalui membaca buku maka akan melahirkan masyarakat berpengetahuan.

Pada masa sekarang ini, perubahan teknologi informasi yang begitu cepat dan serba digital menjadikan mayoritas masyarakat memiliki akses dan kesempatan yang luas untuk belajar sepanjang hayat melalui system elektronik. Siapapun, kapan, dimanapun bisa melakukan proses belajar dengan sangat mudah, sehingga lahir masyarakat belajar dan masyarakat berpengetahuan. Belajar dalam suatu masyarakat merupakan hal yang sangat penting, untuk membantu meningkatkan, mendorong regenerasi ekonomi dan kesejahteraan individu, membangun warga negara yang aktif, dan menginspirasi dalam keswadayaan. Oleh karena itu,

dalam konteks ini pemerintah harus menempatkan belajar sebagai *'the heart of its ambition'* (Hairani, 2018).

Masyarakat berpengetahuan dipercaya mampu kompetitif dalam ekonomi berpengetahuan global (*global knowledge economy*), semua pengambil keputusan untuk publik harus fokus pada pendidikan sebagai faktor kunci dalam memperkuat daya saing, lapangan kerja dan keterpaduan sosial. Dalam konteks saat ini, belajar sepanjang hayat dilihat sebagai proses yang mencakup tujuan (*purposive*) dan belajar langsung (*directed learning*).

Setiap individu menyusun serangkaian tujuan belajar dan berupaya mencapainya dengan berbagai sumber di masyarakat. Orang yang berkomitmen terhadap belajar sepanjang hayat, akan memperoleh keuntungan penuh dari setiap kesempatan belajar yang ada. Keuntungan tersebut diantaranya bahwa seseorang akan mampu menjadi seorang pembelajar yang mandiri (*autonomous learners*). Belajar sepanjang hayat, selanjutnya, memposisikan kemandirian belajar diantara sesama anggota masyarakat sebagai parameter pembangunan sosial berkelanjutan.

## **SIMPULAN**

Tahapan Belajar Dalam Konsep Pendidikan Sepanjang Hayat adalah bahwa proses belajar terdiri dari dua kategori, yaitu belajar interen dan eksteren. Proses belajar sepanjang hayat dapat dilakukan melalui pendidikan formal, non-formal, dan informal, dan pemelajar harus beradaptasi dengan kebutuhan belajar yang terus berubah seiring waktu. Pendidikan sepanjang hayat bertujuan untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang membawa pemelajar ke arah kemajuan dalam siklus belajar yang berkesinambungan.

Peranan pendidikan bahasa pada pendidikan sepanjang hayat sangat penting untuk memperkuat dan memperkuat identitas bangsa serta membangun mental visioner dan adaptif di tengah kompleksitas zaman. Selain itu, mempelajari bahasa juga berarti mempelajari budaya bangsa tersebut sehingga semakin banyak seseorang mengkaji dan mempelajari bahasa dengan baik, maka semakin baik pula prinsip-prinsip budaya yang akan dia pegang. Oleh karena itu, ahli bahasa akademisi, guru dan dosen pendidikan bahasa memiliki peran aktif dalam mengadakan berbagai temu ilmiah guna mencari solusi tepat atas permasalahan yang sedang terjadi.

Literasi digital sangat penting dalam era digital saat ini. Namun, minat baca pada siswa terutama siswa milenial harus dibangun secara aktif melalui pendidikan bahasa. Kebiasaan membaca harus ditanamkan sedini mungkin agar menjadi kebiasaan yang kuat dan dapat dijadikan bekal dalam menghadapi tantangan kehidupan sehari-hari. Pembelajaran bahasa di setiap jenjang pendidikan harus memperhatikan target minimal dalam membaca buku elektronik untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan daya saing bangsa.

Kemampuan literasi digital menjadi kunci dalam mewujudkan pendidikan sepanjang hayat. Dalam era serba digital ini, belajar mandiri dan literasi informasi secara elektronik merupakan dasar untuk mencapai pendidikan sepanjang hayat. Investasi dalam bentuk human capital melalui proses belajar akan menjadi keberhasilan dan ekonomi global yang berbasis pengetahuan teknologi digital pada abad ini. Melalui kemampuan literasi digital, individu akan menjadi literat dan mampu bangkit dari keterpurukan dan kemunduran. Kesadaran dari masyarakat akan pentingnya belajar melalui membaca buku dan mencari informasi melalui

gadget juga menjadi faktor penting dalam mewujudkan masyarakat berpengetahuan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Agustian, M. (2019). *Pendidikan Multikultural*. Penerbit Unika Atma Jaya Jakarta.
- Ariesta Dewi, V., Imron, A., Supriyanto, A., Suriansyah, A., & Aslamiah, A. (2020). *Implementation of Long-Life Education in Indonesian Medical Education*. <https://doi.org/10.2991/coema-19.2019.14>
- Chen, W., Chan, T. W., Wong, L. H., Looi, C. K., Liao, C. C. Y., Cheng, H. N. H., Wong, S. L., Mason, J., So, H. J., Murthy, S., Gu, X., & Pi, Z. (2020). IDC theory: habit and the habit loop. *Research and Practice in Technology Enhanced Learning*, 15(1). <https://doi.org/10.1186/s41039-020-00127-7>
- Davies, W. H. (2019). Love's Youth. In *The Blue Review* (p. 151). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780429059087-34>
- Dinata, K. B. (2021). Analisis Kemampuan Literasi Digital Mahasiswa. *Edukasi: Jurnal Pendidikan*, 19(1). <https://doi.org/10.31571/edukasi.v19i1.2499>
- Fadhli, R. (2021). Implementasi kompetensi pembelajaran sepanjang hayat melalui program literasi di perpustakaan sekolah. *Jurnal Kajian Informasi & Perpustakaan*, 9(1), 19–38.
- Fahrurrozi, M., Mohzana, M., Murcahyanto, H., & Basri, H. (2022). Trainers' Performance in Entrepreneurship Class: Evidence from Lesson Planning of Non-Formal School in Lombok Timur. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 14(2). <https://doi.org/10.35445/alishlah.v14i2.2022>
- Gibson, C. (2008). Book Review: Information Literacy Meets Library 2.0. *The Journal of Academic Librarianship*, 34(6).
- Hairani, E. (2018). Pembelajaran Sepanjang Hayat Menuju Masyarakat Berpengetahuan. *TAJDID: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan*, 2(1). <https://doi.org/10.52266/tadjud.v2i1.107>
- Huda, M. (2019). Life Long Education in Islamic Education Perspective. *International Journal of Nusantara Islam*, 7(1). <https://doi.org/10.15575/ijni.v7i1.4006>
- Indonesia, P. P. R. (2005). Standar Nasional Pendidikan. Jakarta. Departemen Pendidikan Nasional.
- Indonesia, U.-U. R. (2003). Sistem pendidikan nasional. Jakarta: Direktorat Pendidikan Menengah Umum.
- Iswati, I. (2020). Long Life Education Dalam Perspektif Hadits (Suatu Tinjauan Pendidikan Sejak Pranal dan Analisis Terhadap Kualitas Hadits Pendidikan Sepanjang Hayat). *At-Tajdid : Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 3(2). <https://doi.org/10.24127/att.v3i2.1122>
- Kamrozzaman, N. A., Badusah, J., & Wan Mohammad, W. M. R. (2019). Heutagogy Approach : Effectiveness of M-Learning For Lifelong Learning Education/ Pendekatan Heutagogi :Keberkesanan M-Pembelajaran untuk Pendidikan Sepanjang Hayat. *Sains Humanika*, 11(3). <https://doi.org/10.11113/sh.v11n3.1496>
- Kardoyo, K., Feriady, M., Farliana, N., & Pitaloka, L. K. (2021). Optimization of outcome program vocational long-life education “PKBM Bina Warga Kendal” through the development of entrepreneurial-based website. *Indonesian*

- Journal of Devotion and Empowerment*, 3(2).  
<https://doi.org/10.15294/ijde.v3i2.50806>
- Kusmana, A. (2017). E-learning dalam Pembelajaran. *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*, 14(1), 35–51.
- Mohzana. Fahrurrozi., Muh, M. (2021). Pengaruh Penggunaan E-Learning Pada Mahasiswa. *JOEAI (Journal of Education and Instruction)*, 4(1).  
<https://doi.org/10.31539/joeai.v4i1.2087>
- Murcahyanto, H., Fahrurrozi, Muh., & Mohzana, M. (2021). Pengaruh Program Seniman Masuk Sekolah terhadap Motivasi Siswa. *JOEAI: Journal of Education and Instruction*, 4(1), 215–222.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.31539/joeai.v4i1.2148>
- Murcahyanto, M. A. N. B. R. N. B. S. H. H. (2021). Prestasi Belajar Bahasa Inggris pada Siswa SMA pada Pelaksanaan Sistem Pembelajaran Kurikulum 2013. *JOEAI: Journal of Education and Instruction, Vol 4 No 2 (2021): JOEAI (Journal of Education and Instruction)*, 471–478.  
<https://doi.org/10.31539/joeai.v4i2.2824>
- Murcahyanto, M. M. M. F. H. (2021). Pengaruh Penggunaan E-Learning pada Mahasiswa. *JOEAI: Journal of Education and Instruction, Vol 4 No 1 (2021): JOEAI (Journal of Education and Instruction)*, 233–242.  
<https://journal.ipm2kpe.or.id/index.php/JOEAI/article/view/2087/1569>
- Nilawati, I., Sahudi, S., Ruswandi, U., & Erihardiana, M. (2021). Penerapan Pendidikan Multikultural. *Jambura Journal of Educational Management*.  
<https://doi.org/10.37411/jjem.v2i1.567>
- Nurjanah, E., Rusmana, A., & Yanto, A. (2017). Hubungan literasi digital dengan kualitas penggunaan e-resources. *Lentera Pustaka: Jurnal Kajian Ilmu Perpustakaan, Informasi Dan Kearsipan*, 3(2), 117–140.
- Nuryaumin, N. (2021). Long life education dalam perspektif Pendidikan Agama Islam. *Al-Madaris Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman*, 1(1).  
<https://doi.org/10.47887/amd.v1i1.10>
- Omar, M. R., Singki, S. N., & Ismail, M. (2022). Amalan Pengajaran Dalam Kursus Pendidikan Islam Sepanjang Hayat (PISH). *International Journal of Interdisciplinary and Strategic Studies*, 3(4).  
<https://doi.org/10.47548/ijistra.2022.45>
- Pamadhi, H. (2012). *Pendidikan seni: hakikat kurikulum pendidikan seni, habitus seni, dan pengajaran seni anak*. UNY Press.
- Puhach, S., Avramenko, K., Michalchenko, N., Chychuk, A., Kuchai, O., & Demchenko, I. (2021). Formation of Specialists' Legal Competence in the System of Life Long Education. *Revista Romaneasca Pentru Educatie Multidimensionala*, 13(4). <https://doi.org/10.18662/rrem/13.4/472>
- Purba, R. A., Tamrin, A. F., Bachtiar, E., Makbul, R., Rofiki, I., Metanfanuan, T., Masrul, M., Simarmata, J., Juliana, J., & Irawan, E. (2020). *Teknologi Pendidikan*. Yayasan Kita Menulis.
- Rahadi, I., Nursaly, B. R., Handini, B. S., & Murcahyanto, H. (2021). Penguasaan Bahasa Inggris Masyarakat dan Partisipasinya dalam Pengembangan Desa Wisata. *JOEAI: Journal of Education and Instruction*, 4(2), 486–494.  
<https://doi.org/10.31539/joeai.v4i2.2827>

- Rendi, R. (2019). Pendidikan Sepanjang Hayat Dan Pendekatan Androgogi. *Annidhom : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(1). <https://doi.org/10.32678/annidhom.v4i1.4427>
- Riza, S. (2022). “Konsep Pendidikan Islam Sepanjang Hayat.” *Tarbiyatul Aulad*, 8(01).
- Setianto, A. Y., Chamidah, D., Kato, I., Siregar, R. T., Purba, P. B., Khalik, M. F., Herlina, E. S., & Purba, S. (2021). *Sosiologi Pendidikan*. Yayasan Kita Menulis.
- Setyaningsih, R., Abdullah, A., Prihantoro, E., & Hustinawaty, H. (2019). Model penguatan literasi digital melalui pemanfaatan e-learning. *Jurnal Aspikom*, 3(6), 1200–1214.
- Sheth, J. (2020). Impact of Covid-19 on consumer behavior: Will the old habits return or die? *Journal of Business Research*, 117. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2020.05.059>
- Sista, T. R., Saifullah, F., & Aryahiyah, F. (2018). The Implementation of Lifelong Education in Non-formal Education. *Educan : Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1). <https://doi.org/10.21111/educan.v2i1.1901>
- Sudrajat, H., & Hariati, R. H. (2021). Hakikat Pendidikan Sepanjang Hayat Untuk Ditanamkan Pada Siswa Sekolah Dasar. *Al-Amin Journal: Educational and Social Studies*, 6(02). <https://doi.org/10.54723/jurnalalamin.v6i02.44>
- Suhelayanti, S., Aziz, M. R., Sari, D. C., Safitri, M., Saputra, S., Purba, S., Revida, E., Purba, R. A., Muharlisiani, L. T., & Simarmata, J. (2020). *Manajemen Pendidikan*. Yayasan Kita Menulis.
- Suryana, S. (2020). Permasalahan Mutu Pendidikan Dalam Perspektif Pembangunan Pendidikan. *Edukasi*, 14(1). <https://doi.org/10.15294/edukasi.v14i1.971>
- Swinnerton, F. (2019). General Literature. In *The Blue Review* (pp. 51–55). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780429059087-10>
- Trescak, T., Lera-Leri, R., Bistaffa, F., & Rodriguez-Aguilar, J. A. (2022). Agent-Assisted Life-Long Education and Learning. *Proceedings of the International Joint Conference on Autonomous Agents and Multiagent Systems, AAMAS*, 3.
- Triwiyanto, T. (2021). *Pengantar pendidikan*. Bumi Aksara.
- Verplanken, B., & Orbell, S. (2022). Attitudes, Habits, and Behavior Change. In *Annual Review of Psychology* (Vol. 73). <https://doi.org/10.1146/annurev-psych-020821-011744>
- Yuhety, H., Miarso, Y., & Baslemah, A. (2008). Indikator mutu program pendidikan sepanjang hayat. *JIV-Jurnal Ilmiah Visi*, 3(2). <https://doi.org/10.21009/jiv.0302.6>